

NASKAH ULU TANDUK KERBAU: SEBUAH KAJIAN FILOLOGI

Ulu Script of Buffalo Horn: A Filology Study

Wahyu Rizky Andhifani

Balai Arkeologi Palembang

Jl. Kancil Putih, Lorong Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang

Email: zky_dy@yahoo.com

Naskah diterima: 02-04-2013; direvisi: 04-07-2013; disetujui: 22-07-2013

Abstract

Written tradition in South Sumatra was developed, from the seventh century AD to the present with a discovery of script artifacts. Begins from Sanskrit, Malay Arabic, ulu, Java, and Latin. The issues of this research is how the description and the content of the ulu script. The aim is to describe and discover the ulu script. The filology method was used in this research. The Script made from buffalo horn with black colored which still intact. The script was written on the horn told about a ceremony was conducted by slaughter of two buffaloes were attended by the ruler and traditional leaders. The ceremony was held at seven in the morning on the 18th Rabiul Awal.

Keywords: ulu script, buffalo horn, and philology.

Abstrak

Tradisi tulis di Sumatera Selatan terus berkembang, mulai dari abad VII Masehi hingga saat ini dengan ditemukannya artefak berbentuk tulisan. Mulai Sanskerta, Arab Melayu, ulu, Jawa, dan Latin. Masalah penelitian ini yaitu bagaimana deskripsi dan isi naskah ulu tersebut. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan mengetahui isi naskah tersebut. Metode filologi yang digunakan dalam penelitian ini yang menyajikan edisi teks menggambarkan fisik naskah yang akan diteliti. Naskah ulu berbahan tanduk kerbau berwarna hitam masih dalam keadaan utuh dan kokoh. Naskah ulu yang ditulis di atas tanduk ini menceritakan tentang sebuah upacara yang dilaksanakan dengan menyembelih dua ekor kerbau yang dihadiri oleh para pembesar dan tokoh adat. Upacara tersebut dilaksanakan pada pukul tujuh pagi tanggal 18 Rabiul Awal.

Kata kunci: naskah ulu, tanduk kerbau dan filologi.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan pernaskahan atau yang dikenal juga sebagai filologi dalam arti terbatas, mempunyai persamaan dengan arkeologi dan ilmu sejarah dalam pokok kegiatannya yang berupa menafsirkan peninggalan budaya dari masa lalu. Apabila data utama dalam arkeologi adalah artefak maka data utama dalam filologi adalah peninggalan manusia yang dinyatakan dengan media bahasa. Data utama filologi digali dari naskah yang bagian terbesarnya berisi karya sastra bermuatan ilmu seni (Sedyawati, 2009: 173). Suatu naskah manuskrip bahasa Latin *manuscript: manu scriptus* (ditulis tangan), secara khusus, adalah semua dokumen tertulis yang ditulis tangan, dibedakan dari dokumen cetakan atau perbanyakannya dengan cara

lain. Kata ‘naskah’ diambil dari bahasa Arab *nuskhatun* yang berarti sebuah potongan kertas. Sebelum ditemukannya percetakan, semua dokumen tertulis harus dibuat dan diperbanyak dengan ditulis tangan. Biasanya, naskah dibuat dalam bentuk gulungan atau buku, dan untaian naskah lontar/*nipah*, *dluwang/daluang* (kertas tradisional berserat kasar dari kulit pohon), dan kertas (Andhifani, 2012: 1).

Di Nusantara, naskah-naskah yang dibuat pada daun lontar/*nipah* dan *daluang* ini banyak digunakan. Sebagaimana sekarang, naskah pada *daluang* ditulis menggunakan pena/kuas, sedangkan pada dedaunan, tulisannya diukir menggunakan semacam pisau kecil yang disebut *pisau pangot* (Bahasa Sunda). Di Barat

pada zaman klasik hingga abad-abad awal masa Kristen, naskah-naskah ditulis tanpa spasi antarkata (*scriptio continua*), sehingga akan menyulitkan bagi yang tidak terlatih. Salinan naskah-naskah tersebut biasanya ditulis dalam Aksara Yunani dan Bahasa Latin dan berasal dari abad ke-8 hingga abad ke-14, digolongkan berdasarkan penggunaan huruf kapital atau huruf kecil (Andhifani, 2011: 1).

Masyarakat Sumatera Selatan memiliki tradisi tulis sejak lama. Setidaknya hal itu dapat dilihat dari tulisan yang terdapat dalam prasasti-prasasti Sriwijaya yang ditemukan di Palembang dan sekitarnya sejak abad ke-7 M. Sebagai contoh prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuwo, Telaga Batu, dan yang lainnya. Sejak masa itu, tradisi tulis terus berkembang dengan banyak ditemukannya artefak berbentuk tulisan, termasuk naskah, dengan beberapa jenis huruf, seperti huruf Arab, (termasuk Arab Melayu/Jawi), *Ka-Ga-Nga* (huruf Ulu/Rencong), Jawa, dan Latin, di samping Huruf Pallawa pada prasasti-prasasti Sriwijaya (Andhifani, 2012: 2).

Naskah Ulu merupakan sebuah dokumen yang ditulis tangan yang diperkirakan berasal dari daerah Uluan, dalam hal ini daerah Uluan yaitu daerah yang berada di dataran tinggi Bukit Barisan. Bahan yang digunakan untuk menulis sangat beragam, seperti bambu, kulit kayu/*kaghas*, rotan, daun nipah, *djuang* dan lain-lain. Isi naskah Ulu merupakan sumber informasi kebudayaan daerah masa lampau yang sangat penting dan memiliki makna yang sangat berarti. Di dalamnya mengandung ide-ide, gagasan, dan berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang bersangkutan, ajaran-ajaran moral, filsafat, keagamaan dan unsur-unsur lain yang mengandung nilai-nilai luhur.

Bermula dari rasa keprihatinan atas keberadaan naskah-naskah Ulu yang ada di Sumatera Selatan yang hampir punah, naskah-naskah Ulu baik itu tanduk kerbau maupun yang lainnya sudah bisa dihitung dengan jari. Naskah Ulu tanduk kerbau selama penulis

melakukan survei dari tahun 2009 hingga tahun 2011 tercatat hanya ada dua buah saja yang ada di masyarakat, yaitu satu di daerah Lubuklinggau dan satu lagi di daerah Ranau. Dahulu setiap daerah diduga memiliki naskah Ulu, tetapi kenyataannya sekarang sudah sangat sulit dicari.

Penelitian mengenai naskah Ulu masih relatif langka, hal tersebut karena pemakaian bahasa dan aksara yang bervariasi dan sulit dimengerti. Ketidaktahuan masyarakat karena bahasa dan aksara tersebut tidak lagi dipakai dalam keseharian, sehingga mereka yang mengerti hanya orang tua dan anak muda yang peduli akan bahasa dan aksara tersebut. Corak, media, dan isi naskah Ulu tiap daerah yang ada di Sumatera bagian selatan berbeda-beda. Keberadaannya pun hingga kini belum terinventaris dengan baik. Dari uraian di atas, masalah yang hendak dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana deskripsi naskah Ulu dan apa isi yang terkandung pada naskah Ulu.

Setiap penelitian mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai, terutama karena benda-benda kuno merupakan sarana mempelajari sejarah manusia dengan aspek kehidupannya. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui isi yang terkandung pada naskah Ulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode filologi yang dalam penyajiannya secara deskriptif kualitatif. Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini diambil dari pendekatan filologi terhadap karya tulis di masa lampau. Kata filologi secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani *philologia* yang berupa gabungan kata dari *philos* yang berarti 'teman' dan *logos* yang berarti 'pembicaraan' atau 'ilmu'. Dalam Bahasa Yunani *philologia* berarti 'senang berbicara' yang kemudian berkembang

menjadi ‘senang belajar’, ‘senang kepada ilmu’, ‘senang kepada tulisan-tulisan’, dan kemudian ‘senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi’ seperti ‘karya-karya sastra’ (Baroroh, 1994:2).

Filologi selama ini dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan. Studi terhadap karya tulis masa lampau dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada. Karya-karya dengan kandungan informasi mengenai masa lampau itu tercipta dari latar sosial budaya yang tidak ada lagi atau yang tidak sama dengan latar sosial budaya masyarakat pembaca masa kini (Baroroh, 1994:1).

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang kaya akan budaya, baik lisan maupun tulisan. Hal tersebut terkandung dalam bahasa-bahasa tutur asli Provinsi Sumatera Selatan (misalnya Bahasa *Basemah*, *Lintang*, *Komering*, *Ogan*, *Enim*, *Lematang*, *Palembang*, dan yang lainnya) yang memiliki corak dan dialeknya masing-masing. Dalam segi tulisan juga Provinsi Sumatera Selatan memiliki tulisan yang bersumber dari prasasti-prasasti Kerajaan Sriwijaya, piagam-piagam Kesultanan Palembang, dan naskah-naskah Ulu yang merupakan naskah-naskah asli milik Provinsi Sumatera Selatan yang keberadaannya hingga kini sangat memprihatinkan.

Untuk itu, dalam penelitian akan dibahas naskah Ulu koleksi Ibu Fitri Aini yang beralamat di Kelurahan Bandar Agung, Kecamatan Banding Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan survei yang penulis lakukan bersama tim pada tanggal 30 Mei sampai dengan 12 Juni 2011. Awalnya penulis menganggap bahwa di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan banyak

tersimpan naskah-naskah Ulu, tetapi hasil survei tahun 2011 berbanding terbalik. Naskah-naskah Ulu tersebut hanya ditemukan di Desa Bandar Agung. Keberadaan naskah yang lain hingga kini tidak jelas, kemungkinan rusak, hilang, ataupun berpindah tangan.

Sebagaimana umumnya penelitian naskah klasik, maka penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yang objek kajiannya adalah naskah Ulu tanduk kerbau. Penelitian ini menggunakan metode filologi untuk menyajikan edisi teks dan menggambarkan fisik naskah yang akan diteliti.

Berhubungan dengan hal tersebut, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data berupa inventarisasi naskah. Pengumpulan naskah tersebut melalui studi pustaka yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan naskah Ulu utamanya mengenai koleksi naskah.
2. Pengolahan data dengan menggunakan metode deskriptif. Naskah Ulu tanduk kerbau dideskripsikan untuk menggambarkan asal naskah, pemilik naskah, ukuran naskah, ukuran teks, keadaan naskah, jumlah baris pada naskah, dan bahasa naskah
3. Transliterasi ialah penggantian huruf atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad sumber ke abjad yang lain, misalnya huruf Arab Melayu ke huruf latin (Lubis, 1996: 73).
4. Terjemahan, yaitu melakukan penerjemahan dari bahasa asli naskah yaitu Bahasa Melayu dialek Ranau ke dalam Bahasa Indonesia.
5. Analisis isi, yaitu menganalisis isi naskah yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah

Ibu Fitriani tinggal di Kelurahan Bandar Agung, Kecamatan Banding Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan. Naskah Ulu berbahan tanduk

kerbau tersebut merupakan warisan dari Haji Zainal gelar *Dalom Perabu*, yang merupakan keturunan dari *Ompu Pernong*.

Kita ketahui bahwa *Ompu Pernong* yang berasal dari *Sekala Beghak* (biasa ditulis *Skala Brak*). *Sekala Beghak*, artinya tetesan yang mulia. Boleh jadi, kawasan ini dianggap sebagai kawasan tempat lahir dan hidup orang-orang mulia keturunan orang mulia pula. *Sekala Beghak* adalah kawasan di lereng Gunung Pesagi (2.262 mdpl), gunung tertinggi di Lampung. Dalam peta daerah Lampung sekarang, *Sekala Beghak* masuk Kabupaten Lampung Barat. Pusat kerajaannya di sekitar Kecamatan Batu Brak, Kecamatan Sukau, Kecamatan Belalau, dan Kecamatan Balik Bukit. Di Lereng Gunung Pesagi itulah diyakini sebagai pusat Kerajaan Sekala Beghak yang menjadi pula asal usul suku bangsa Lampung.

Dalam tambo-tambo, tanduk kerbau, kitab kulit kayu dan *wewarah*, “*Empat Umpu*” (*Umpu Belunguh; Umpu Nyekhupa, Umpu Pernong dan Umpu Bejalan Diway*) banyak disebut memiliki peran sentral dalam membangun masyarakat adat *Sai Batin, Paksi Pak Sekala Beghak*. Pada periode selanjutnya, penyebaran orang-orang *Sekala Beghak* ini dapat dirunut dari kisah-kisah tentang kepergian mereka melalui sungai-sungai.

Suku Komerling (Sumatera Selatan) yang awal mula berasal dari *Sekala Brak* lalu menyebar ke daerah dataran Way Komerling dan kemudian sebagian menyebar ke Lampung, dipastikan suku komering adalah orang Lampung juga. Dimana bahasa, huruf tulisan dan adat istiadat yang digunakan sama dengan orang Lampung. Orang Komerling melakukan perpindahan ke Lampung Tahun 1800-an, masuk ke daerah Abung Kebuayan Nunyai dan menetap disana menurunkan Lampung Sungkai (Bunga Mayang). Kebuayan Semendaway (Kebuayan Tertua Komerling) dari Minanga melakukan penyebaran ke Kasui, Bukit Kemuning, Napal Belah (Pulau Panggung), Bunglai, Cempaka – Sungkai Jaya (Lampung Utara), Sukadana (Lampung Timur dekat

Negeri Tuho) dan Pagelaran (Tanggamus). Selain itu juga mendirikan dua kampung yaitu Komerling Agung/Putih (Lampung Tengah) dan Tiuh Gedung Komerling – Negeri Sakti (Gedongtataan) (Vanadiputra, 2004. <http://saliwanovadiputra.blogspot.com/2012/11/asal-muasal-orang-lampung.html>). Naskah tanduk kerbau ini berwarna coklat kehitam-hitaman masih dalam keadaan utuh dan kokoh (gambar 1).



Gambar 1. Naskah Tanduk Kerbau.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Palembang)

Sebenarnya tanduk ini ada dua sepasang dan yang disimpan Fitri Aini ini adalah tanduk bagian kanan. Sedangkan tanduk bagian kiri disimpan oleh saudara lainnya, yang tinggal di Batuberak, Liwa, Lampung Barat. Bagian ujung tanduk terdapat lubang. Ukuran tanduk adalah panjang 54 cm dan ukuran pangkal tanduk 9,5 cm x 5,2 cm. Ukuran ruang naskah adalah panjang 41,8 cm dan lebar 8 cm. Mutu tulisan jelas, namun ada beberapa aksara mengalami keausan sehingga sulit untuk dikenali.

Ukuran tulisan kecil, yaitu 0,3 cm dengan tanda gores tipis. Yang menarik dari tanduk ini adalah pada bagian bawah tanduk ditulis dengan menggunakan huruf Jawi, yang ukurannya lebih besar dari aksara Ulu, yakni 0,5 cm tetapi sulit untuk diidentifikasi. Sementara itu, tulisan dengan huruf Jawi terdiri dari dua baris dan keadaannya sudah aus. Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Melayu dialek lokal dan Bahasa Arab (gambar 2). Pada muka I variasi tulisannya sama dengan variasi pada umumnya berlaku di Sumatera Selatan,

sedangkan pada muka II tulisan Arab Melayu (Jawi) dan ada aksara ulu tetapi tidak lazim digunakan di Sumatera Selatan, sehingga belum bisa untuk ditransliterasi maupun diterjemahkan (Andhifani, 2011: 22).



Gambar 2. Kondisi dan Tulisan pada Naskah Tanduk Kerbau.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Palembang)

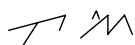
Sastra lama pada hakikatnya merupakan sastra-sastra daerah. Diantara bangsa-bangsa di asia tenggara kita beruntung karena mewarisi khasanah sastra lama dalam jumlah yang banyak (Ikram, 1997: 28). Menurut tokoh linguistik bernama Ferdinand de Saussure bahasa adalah ucapan pikiran manusia dengan teratur dengan pikiran. Bahasa memiliki bentuk lahir bunyi yang teratur (de Saussure dalam Kartakusuma, 2003: 202).

Pedoman Alih Aksara Ulu (Bahasa Melayu, Dialek Ranau)

Aksara Ulu dibentuk oleh garis-garis lurus, patah dan melengkung. Namun, garis kelengkungan tersebut hanya ditemukan pada aksara-aksara tertentu saja. Kemiringan garis-garis pembentuk huruf itu rata-rata 90°.

Aksara Ulu termasuk tulisan fonetik yang berjenis ‘suku kata’, kesemuanya merupakan bunyi huruf hidup seperti halnya dalam aksara Arab, aksara *Incung*. Aksara pokok tulisan *Incung* ada 27 huruf yang terdiri dari 2 atau 3 macam bentuk yang berbeda, semuanya dapat dipakai dalam penulisan kata-kata Ulu.

Contoh kata *kami* ditulis :



Perubahan bunyi pada aksara pokok menjadi bunyi *i, u, ā, an, ar* dan *ang* dengan memberi tanda seperti di bawah ini:

✓ = *pa*, ✓̂ = *pi*, ✓̇ = *pu*, ✓̈ = *pan*,
✓̄ = *pā*, ✓̅ = *par* dan ✓̆ = *pang*.

Tanda bunuh huruf:

Contoh:

da n i ni la h

Kalau tidak ada tanda bunuh contoh di atas berbunyi sebagai berikut: *da na i ni la ha*. Tanda bunuh lazim digunakan pada naskah-naskah ulu di daerah Ranau dan Lampung. Tanda bunuh lain yang sering dijumpai di Sumatera Selatan yaitu:

∩ dan ○ .

Disamping tidak memiliki angka bilangan, aksara ulu jarang dijumpai mempunyai tanda baca. Ada beberapa saja yang memiliki tanda baca dalam hal ini tanda untuk memulai kalimat yaitu seperti lambang matahari terbit (☀). Oleh sebab itu, sangat amat sulit meneliti naskah-naskahnya, karena tidak diketahuinya ujung pangkalnya. Untuk itu, perlu kecermatan yang tinggi dalam meneliti aksara tersebut.

Isi Naskah Ulu Tanduk Kerbau

Transliterasi

*Dan i ni lah pa ri nga t tan kay pa ti ri g sa
mar ga de ngan pa ngi ran sur wi re yu de...be
li ke bu pe gi bu du wa dan di te ri ma ...*

*ke bu i tu mang ke di su ruh nye pu tung ke bu
yang sa tu ma ke de pa ti de ngan pa ngi ran
ma ngu m pu l ken par wa tin ha ji te lung a
man ra naw sa kaw*

*dan la lu de pa ti di ngan pa ngi ran ma ni
nang ken ka te kay pati ji mat u lin hal pak ma
mak il du duk di pu lim tang (bang) ... di*

*bu kan nye sa bab hu tang bu kan nye se bab
bi nga ri li tu lah pa ngi nget tan kay pati ri g
sa mar ga di ngan pa ngi ran dan sa g si nye
pa ngi ran in dung nala*

*sa kay dan pa ngi han pa mang ku yuy yu da
su bik dan de pa ti pi la dan de pa ti ang ku sa
dan par wa tin ku me ring de pa ti pur ba ha ji
dan mas sa gus a na k pa ngi ran tu lang*

*dan ter su rat ka pa da la pan be las ha ri bu
lan ra bil aw wal pa de ha ri ju ma hat pu kul
tu juh di se i tu lang se nyu rat nye sa la
mat.*

Terjemahan

Dan inilah peringatan Kaypati dan seluruh marga dengan Pangeran Surwireyude ... membeli kerbau pergi berdua dan diterima...

kerbau itu lalu disuruhnya potong kerbau yang satu untuk Depati dengan Pangeran mengumpulkan Perwatin Haji Telung Anam Ranau Sakau

dan lalu Depati dengan Pangeran mengingatkan kata Kaypati Jimat akan hal duduk perkaranya...di

bukannya sebab hutang bukannya sebab pertalian darah itulah peringatan Kaypati dan seluruh marga dengan Pangeran dan saksinya Pangeran Indung Nala

Sakay dan Pangeran Mangkuyuda Subik dan Depati Pila, dan Depati Angkasa dan Parwatin Komerling Depati Purba Haji dan Masagus anak Pangeran Tulang

dan tersurat kepada delapan belas hari bulan Rabiul Awal pukul tujuh di...tulang suratnya selamat.

Naskah Ulu Tanduk Kerbau ini menceritakan tentang sebuah upacara peringatan (selamatan) seorang pembesar saat itu (*Kaypati*) dan seluruh warganya dengan dihadiri oleh

Pangeran *Surwireyuda*. *Kaypati* menyuruh dua orang bawahannya untuk membeli kerbau (kemungkinan mereka membeli dua ekor kerbau). Setelah membeli kerbau, mereka disuruh *Kaypati* mereka untuk memotong kerbau tersebut. Satu kerbau diperuntukkan untuk *Depati* dan Pangeran. *Depati* dan Pangeran mengumpulkan para pembesar yang ada di tanah Ranau yaitu *Perwatin Haji Telung Anam Ranau Sakau*. Lalu setelah itu, *Depati* dan Pangeran mengingatkan kepada *Kaypati Jimat* bahwa upacara ini bukannya masalah hutang piutang dan bukan pula masalah pertalian darah tetapi untuk (penghargaan) kepada *Kaypati* dan seluruh warganya yang telah melaksanakan upacara tersebut. Upacara selamatan tersebut dihadiri oleh para pembesar daerah lain seperti: Pangeran *Indung Nala Sakay*, Pangeran *Mangkuyuda Subik*, *Depati Pila*, *Depati Angkasa*, *Parwatin Komerling*, *Depati Purba Haji* dan *Masagus* anak Pangeran *Tulang*. Upacara selamatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 18 Bulan Rabiul Awal pukul tujuh pagi. Semoga semuanya yang ada di dalam surat ini (para pembesar tersebut) diberikan keselamatan.

Nama-nama yang terdapat dalam Naskah Ulu Tanduk Kerbau tersebut yaitu para pembesar saat itu. Nama-nama tersebut yaitu: *Kaypati*, *Depati*, *Pangeran Surwireyude*, *Perwatin Haji Telung Anam Ranau Sakau*, *Kaypati Jimat*, *Pangeran Indung Nala Sakay*, *Pangeran Mangkuyuda Subik*, *Depati Pila*, *Depati Angkasa*, *Parwatin Komerling*, *Depati Purba Haji* dan *Masagus* anak Pangeran *Tulang*. *Depati* dalam naskah Ulu tersebut dalam masa sekarang sama dengan kepala dusun, kepala desa, sekretaris desa, camat dan bupati.

Upacara yang dilakukan oleh *Kaypati Jimat* dan seluruh warganya dalam rangka bukan karena hutang piutang ataupun pertalian darah tetapi ini semua murni sebuah upacara selamatan. Upacara tersebut dilaksanakan dengan memotong dua ekor kerbau. Seperti diketahui bahwa dahulu kurban kerbau

dipandang sebagai sumber magis (*als magische krachbron*) juga dihubungkan dengan kultur untuk menghormati nenek moyang dan upacara kesuburan atau kemakmuran. Pada beberapa tempat di Indonesia seperti di Toraja, Sumba, kerbau mempunyai peranan penting sebagai simbol status khususnya tanduk kerbau, semakin panjang maka semakin tinggi nilainya (Kusumawati dan Haris Sukendar, 2003: 82-83). Bersamaan dengan keadaan itu, maka mulailah didirikan bangunan-bangunan megalitik seperti yang kerap dijumpai pada upacara-upacara tradisional etnis nusantara, seperti di Nias, Flores, Sumba dan lainnya yang meyakini bahwa kerbau merupakan binatang suci dan keramat.

KESIMPULAN

Keberadaan naskah Ulu di Sumatera Selatan sangatlah penting, hal itu karena isi yang terkandung dalam naskah Ulu adalah nasehat ataupun pesan dari nenek moyang. Naskah ini merupakan warisan budaya masyarakat Sumatera bagian selatan, yang keberadaannya sudah langka, menggunakan aksara Ulu dan Jawi, berbahasa Melayu dialek lokal dan Arab. Isinya menceritakan tentang upacara peringatan atau selamatan seorang pemuka adat dan warganya. Prosesi dilakukan dengan menyembelih dua ekor kerbau yang dihadiri oleh para pemuka adat dari desa sekelilingnya.

SARAN

Naskah Ulu hendaknya dijaga agar generasi penerus mengetahui pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Pemilik naskah hendaknya menjaga dan merawat naskah Ulu. Pemerintah daerah diharapkan menginventaris naskah tersebut, sehingga dapat dilacak keberadaannya dan dijadikan muatan lokal di sekolah. Bila perlu setiap nama jalan atau papan nama instansi di bawahnya tertulis aksara Ulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhifani, Wahyu Rizky. 2010. *Survei Sumatera Selatan Bagian Kedua (Kota Lubuklinggau, Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Empat Lawang, Kabupaten Musi Banyuasin dan Kabupaten Banyuasin) Persebaran Naskah Ulu*. Laporan Penelitian. Palembang: Balai Arkeologi.
- _____. 2011. *Survei Sumatera Selatan Bagian Ketiga (Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan) Persebaran Naskah Ulu*. Laporan Penelitian. Palembang: Balai Arkeologi.
- _____. 2012. *Survei naskah Kuna Kabupaten Merangin, Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh (Persebaran Naskah Incung)*. Laporan Penelitian. Palembang: Balai Arkeologi.
- Baroroh, Siti. dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kartakusuma, Richadiana. 2003. *Peran dan Fungsi Epigrafis Sebagai Bidang Studi Sumber Tertulis dan Permasalahannya dalam Cakrawala Arkeologi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Kusumawati, Ayu dan Haris Sukendar. 2003. *Sumba, Relegi dan Tradisinya*. Denpasar: Balai Arkeologi.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks dan Metodologi Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Vanadiputra, Saliwo. 2004. *Asala Muasal Orang Lampung*. (<http://saliwanovadiputra.blogspot.com/2012/11/asal-muasal-orang-lampung.html>, diakses 27 Juli 2011).

LAMPIRAN



Gambar tim sedang melakukan pendataan. (Sumber: Balai Arkeologi Palembang)



Gambar tulisan Arab-Jawi pada salah satu bagian pada tanduk yang susah untuk dibaca. (Sumber: Balai Arkeologi Palembang)